

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Sampel

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2013-2015. Berdasarkan hasil seleksi diperoleh jumlah sampel sebanyak 49 perusahaan. Proses pemilihan sampel dalam penelitian disajikan pada tabel berikut:

TABLE 4.1  
Proses Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2013-2015	134
Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan per- 31 Desember pada selama tahun 2013-2015	(2)
Perusahaan tidak menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang pelaporan, agar kriteria pengukuran sama.	(4)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(79)
Jumlah Perusahaan Sampel	49
Tahun Pengamatan	3
Jumlah observasi total periode penelitian (49 x3)	147

## B. Hasil Analisis Data dan Hasil Uji Hipotesis

### 1. Analisis Deskriptif

Statistik deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

TABEL 4.2.  
Statistik Deskriptif

#### Panel A

Variabel	Frekuensi	Persentase
KA		
- Non Big four	87	59,2
- Big four	60	40,8

#### Panel B

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
DA	147	-2,085	1,293	-0,459	0,517
AUDIT	147	2	5	3,100	0,458
SPREAD	147	0	180,597	52,601	24,397
COMPEX	147	106,00	128000,00	15389,87	21007,27
SIZE	147	96746,00	102911008	6870623,00	13672201,65
LEV	147	0,036	4,110	0,491	0,506

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.2 Panel A menunjukkan bahwa dari 147 observasi, sebanyak 87 (59,2%) diaudit oleh KAP *non big four*. Tabel 4.2 Panel B menunjukkan manajemen laba (DA) memiliki rata-rata sebesar -0,459 dengan standar deviasi 0,517. Komite audit (AUDIT) memiliki rata-rata sebesar 3,100 dengan standar deviasi 0,458. Asimetri informasi (SPREAD) memiliki rata-rata sebesar 52,601 dengan standar deviasi 24,397. Kompensasi bonus dewan direksi (COMPEX) memiliki rata-rata sebesar 15389,87 juta dengan standar deviasi 21007,27 juta. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki rata-rata sebesar 102911008 juta dengan standar deviasi 13672201,65 juta. *Leverage* (LEV) memiliki rata-rata sebesar 0,491 dengan standar deviasi 0,506.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan metode uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS)* disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.3.  
Hasil Uji Normalitas

	Z	Asymp-sig	Keterangan
<i>One Sample KS</i>	1,256	0,085	Data berdistribusi normal

Sumber: Hasil analisis data.

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh pada tabel 4.3 sebesar  $0,085 > 0,05$ , berarti data berdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinearitas

Ringkasan hasil uji multikolinearitas menggunakan metode *variance inflation factor (VIF)* disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.4.  
Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
AUDIT	0,865	1,157	Non multikolinearitas
SPREAD	0,962	1,040	Non multikolinearitas
COMPEX	0,707	1,415	Non multikolinearitas
KA	0,801	1,248	Non multikolinearitas
SIZE	0,680	1,472	Non multikolinearitas
LEV	0,956	1,046	Non multikolinearitas

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.4 memperlihatkan tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Nilai *variance inflation factor (VIF)* pada masing-masing variabel bebas tidak ada yang lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

### c. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson statistics disajikan pada tabel berikut.

TABEL 4.5.  
Hasil Uji Autokorelasi

	DW	dU	4-dU	Keterangan
Durbin-Watson	1,810	1,780	2,220	Tidak terdapat masalah autokorelasi

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.5 menunjukkan nilai DW-test yang diperoleh sebesar 1,810 berada pada daerah  $dU < DW < 4-dU$ , artinya tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

### d. Uji Heteroskedastisitas

Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.6.  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel bebas	Sig.t	Keterangan
AUDIT	0,237	Non heteroskedastisitas
SPREAD	0,918	Non heteroskedastisitas
COMPEX	0,084	Non heteroskedastisitas
KA	0,181	Non heteroskedastisitas
SIZE	0,957	Non heteroskedastisitas
LEV	0,083	Non heteroskedastisitas

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.6 menunjukkan tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai absolut dari residual (abse). Hal ini terlihat dari nilai sig.  $t > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

### 3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan alat analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh komite audit (AUDIT), asimetri informasi (SPREAD) dan kompensasi bonus (COMPEX) terhadap manajemen laba (DA) dengan kualitas audit (KA), ukuran perusahaan (SIZE) dan leverage (LEV) sebagai variabel kontrol. Ringkasan hasil analisis regresi berganda dengan disajikan pada tabel 4.7.

TABEL 4.7.  
Ringkasan Hasil Uji Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficient B	t-value	Prob (t-stat)	Keterangan
Konstanta	-2,083	-4,936	0,000	
AUDIT	0,065	0,747	0,456	Tidak signifikan
SPREAD	0,003	2,135	0,034	Signifikan
COMPEX	0,137	3,797	0,000	Signifikan
KA	-0,498	-5,930	0,000	Signifikan
SIZE	0,018	0,638	0,524	Tidak signifikan
LEV	-0,060	-0,806	0,422	Tidak signifikan
Adj R-sq	0,248			
F-stat	9,034			
Sig	0,000			

Sumber: Hasil analisis data.

Hasil uji regresi pada tabel 4.7 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$DA = -2,083 + 0,065 \text{ AUDIT} + 0,003 \text{ SPREAD} + 0,137 \text{ COMPEX} - 0,498 \text{ KA} + 0,018 \text{ SIZE} - 0,060 \text{ LEV} + e$$

#### a. Uji signifikansi nilai t (t-test)

##### 1) Pengujian hipotesis pertama (H<sub>1</sub>)

Variabel komite audit (AUDIT) memiliki koefisien regresi sebesar 0,065 dengan *p-value* (sig) sebesar 0,456 >  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat

disimpulkan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis pertama ( $H_1$ ) tidak berhasil didukung atau ditolak.

2) Pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ )

Variabel asimetri informasi (SPREAD) memiliki koefisien regresi sebesar 0,003 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,034 < \alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis kedua ( $H_2$ ) berhasil didukung atau diterima.

3) Pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ )

Variabel kompensasi bonus dewan direksi (COMPEX) memiliki koefisien regresi sebesar 0,137 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,000 < \alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan kompensasi eksekutif dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) berhasil didukung atau diterima.

4) Pengujian terhadap variabel kontrol kualitas audit

Variabel kualitas audit (KA) memiliki koefisien regresi sebesar -0,498 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,000 < \alpha$  (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

5) Pengujian terhadap variabel kontrol ukuran perusahaan

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien regresi sebesar 0,018 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,524 > \alpha$  (0,05). Dengan

demikian, dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

6) Pengujian terhadap variabel kontrol leverage

Variabel leverage (LEV) memiliki koefisien regresi sebesar - 0,060 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,422 > \alpha$  (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**b. Uji signifikansi nilai F (F-test)**

Hasil perhitungan pada tabel 4.7 diperoleh nilai sig. F (*p-value*) sebesar  $0,000 < \alpha$  (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan variabel-variabel komite audit, asimetri informasi, kompensasi bonus, kualitas audit, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba.

**c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,248 menunjukkan bahwa 24,8% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel-variabel komite audit, asimetri informasi, kompensasi bonus, kualitas audit, ukuran perusahaan dan leverage, sedang sisanya sebesar 75,2% dijelaskan variabel lain di luar model penelitian ini.

**C. Pembahasan**

Hasil pengujian **hipotesis pertama** dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit ditugaskan untuk meminimalkan perilaku manajer yang

cenderung membuat keputusan yang menguntungkan satu pihak, salah satunya keputusan mengenai metode akuntansi yang akan digunakan perusahaan sehingga dapat menimbulkan potensi praktik manajemen laba.

Hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini disebabkan keberadaan komite audit hanya sekedar memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia, dalam rangka mewujudkan tata kelola yang baik dalam perusahaan sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-41/PM/2003. Sehingga komite audit belum mampu berperan secara efektif dalam mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susilo (2010) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Klien (2002), Purwanti (2012), Prastiti (2013), dan Prabowo (2014) yang menyimpulkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengujian **hipotesis kedua** menunjukkan asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Adanya asimetri informasi berpotensi untuk meningkatkan terjadinya praktek manajemen laba oleh manajer perusahaan. Manajer bisa saja tidak mengungkapkan informasi yang sesungguhnya kepada pihak eksternal, sehingga keliru dalam mengambil keputusan ekonominya. Terjadinya



asimetri informasi memudahkan manajer melakukan tindakan manajemen laba sehingga akan berdampak buruk bagi pemegang saham dalam mempengaruhi investor untuk mengambil keputusan.

Asimetri informasi dalam perusahaan semakin tinggi dengan adanya konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan. Berdasarkan teori agensi, perbedaan kepentingan antara *principals* dan *agent* dapat menyebabkan manajer sebagai *agent* mampu memanipulasi informasi keuangan perusahaan demi kepentingan pribadi. Jadi semakin tinggi asimetri informasi, maka semakin besar kemungkinan manajer menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama informasi yang berkaitan dengan pengukuran kinerja mereka. Hal ini merupakan beberapa alasan mengapa praktik manajemen laba semakin tinggi dalam perusahaan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Wiyadi, dkk (2016), Rahmawati dkk (2005), Muliati (2010) dan Dhaneswari dan Widuri (2013) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap positif signifikan manajemen laba.

Pengujian **hipotesis ketiga** menunjukkan kompensasi bonus berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Pada umumnya tingkat laba merupakan dasar dalam pengujuran kinerja manajer, sehingga manajer akan cenderung melakukan tindakan mengatur laba bersih agar mampu memaksimalkan tingkat kompensasi bonus yang nantinya akan mereka terima. Pada umumnya, tujuan setiap organisasi dalam merancang

sistem kompensasi adalah untuk memikat karyawan dan menahan karyawan yang kompeten. Selain itu kompensasi harus bisa memotivasi para karyawan serta mematuhi semua peraturan hukum.

Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji untuk memberikan sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya serta memilih metode akuntansi untuk kepentingan pribadinya, pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus cara yang dilakukan oleh manajer ini yang disebut dengan *Bonus plan hypothesis*. Jika perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*), maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Palestin (2009), Tanomi (2012) dan Pujiningsih (2011) yang menemukan adanya hubungan positif antara kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2015), Nazir (2014), Pujianti dan Arfan (2013) dan Wijaya dan Christiawan (2014), yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan.